

**ALIRAN SENI LUKIS KARYA JONSON PASARIBU DARI SUREALISME KE
POP ART****Rian Shakira, Agus Priyatno**

Universitas Negeri Medan

rianshakira9@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang hal-hal yang menjadi penyebab berubahnya aliran seni seorang pelukis. Peneliti membahasnya melalui perspektif dari informan penelitian, Jonson Pasaribu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana hasilnya dijelaskan dengan aspek-aspek kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setiap seniman memiliki cerita perjalanan hidupnya, begitupun Jonson Pasaribu. Jonson sebagai salah satu pelukis Sumatera Utara yang aktif dalam berbagai kegiatan seni, karya seni menjadi caranya untuk menyampaikan pesan yang ingin ia sampaikan. Dalam menciptakan karyanya ia dikenal sebagai pelukis Surealisme. Seiring berjalannya waktu alirannya berubah menjadi *Pop Art*. Hal ini terlihat dari hasil karyanya yang semula beraliran Surealisme menjadi aliran *Pop Art*.

Kata kunci: Pelukis, Aliran Seni, Perjalanan Hidup

Abstrak

This research discusses the things that cause a change in a painter's art style. The researcher discusses it through the perspective of the research informant, Jonson Pasaribu. This research is a qualitative design where the results are explained in words. The research data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Every artist has a story of his life journey, and so does Jonson Pasaribu. Jonson is one of North Sumatra's painters who is active in various art activities, artworks become his way to convey the message he wants to convey. In creating his works, he is known as a Surrealism painter. Over time, his style changed to Pop Art. This can be seen from the results of his work, which was Surrealism at first then turn into Pop Art.

Keywords: painter, art style, life journey

Pendahuluan

Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat. Pada saat seseorang sedang mengekspresikan emosinya, pertama ia sadar bahwa mereka mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi itu?. Dalam keadaan tak berdaya, misalnya karena adanya gangguan perasaan pada diri kita (perasaan sedih/gembira) ia berada bersamanya, dalam kondisi tertekan ia berusaha melepaskan perasaan

tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan semacam ini yang dimaksud dengan ungkapan. Ungkapan untuk menyampaikan sesuatu atau menginformasikan kepada orang lain. Dengan demikian ungkapan dapat disebut sebagai “berbahasa” (berkomunikasi) (Kartika, 2017: 5–6).

Meskipun karya seni itu merupakan ungkapan, namun sebaliknya bahwa setiap ungkapan tidak selalu adalah yang sebenarnya. Demikian juga tidak seorangpun akan dapat memahami kesenian kecuali lewat penciptanya atau melihat kehidupan kesenian dan penghayatan seni lukis (Kartika, 2017: 4).

Aliran seni lukis adalah gaya atau paham khas yang diikuti oleh individu atau kelompok tertentu dalam menciptakan karya seni lukis. Aliran yang dimaksud ini dapat berupa gagasan pokok yang dicetuskan oleh seseorang, atau mengalir alami muncul sendiri sejalan dengan perkembangan seni lukis (Andrew, 2021).

Seni lukis memiliki banyak aliran seperti aliran Realisme, Naturalisme, Romantisisme, Ekspresionisme, Surealisme, dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini peneliti akan lebih fokus membahas aliran Surealisme dan salah satu aliran modern, yakni *Pop Art* sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti.

Manusia melihat alam sebagai suatu realitas, kemudian ditemukan adanya tingkatan diatas realitas dan akhirnya menjadi aliran yang disebut Surealisme. Sur artinya di atas dan realitas berarti kenyataan. Seni rupa surealitas atau aliran yang sekarang disebut Surealisme adalah seni rupa yang menggambarkan hal-hal aneh dan mustahil. Sesuatu yang tidak pernah kita bayangkan di dunia nyata (Prawira, 2016: 119).

Dalam perkembangannya, aliran seni ini menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud (Prawira, 2016: 120). Teori yang mengeksplorasi alam bawah sadar atau pikiran bawah sadar dan citra mimpi sebagai gambaran dari hasrat manusia. Hasrat ini tersimpan di alam bawah sadar atau ketidaksadaran, para pelukis mengungkapkannya dalam bentuk lukisan.

Salvador Dali dikenal sebagai pelukis Surealisme yang mengungkapkan gagasannya dengan logika fantastis. Menurutny, lukisan dibuat dalam kondisi mental yang kacau. Dali melukis tanpa perencanaan sebelumnya, memunculkan ide visualnya pada saat mabuk (di bawah sadar). Realitas visualnya bisa menjadi ekstrim, baik dalam teknik maupun karakter komposisinya (Prawira, 2016: 117).

Selanjutnya aliran *Pop Art*, *Pop Art* merupakan seni populer. Bukan karya seninya yang populer, melainkan karyanya yang menggunakan objek-objek populer sebagai subjek dan dikaitkan dengan gambaran benda yang ada di lingkungan sehari-hari (Prawira, 2016: 149). *Pop Art* merupakan aliran dengan gaya sederhana dan mudah dikenali. Menurut Kartika (2017: 145) aliran ini muncul akibat ketidakpuasan atas berkembangnya aliran gaya ekspresionisme yang terjadi pada kaum akademis. *Pop Art* merangsang sebab-akibat yang terjadi dengan cara memberikan sesuatu yang sudah lama dilupakan.

Pop Art mempopulerkan hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan sudah lama terlupakan seperti: lingkungan kumuh, polusi pabrik, kehidupan masyarakat kecil,

sejarah yang terlupakan, dan lainnya yang terlupakan diingatkan kembali dalam bentuk karya seni. Sayangnya seni jenis ini dianggap sebagai seni yang mengkritik keras pemerintah. Padahal kesenian ini hanya mengingatkan hal yang terlupakan di negeri yang kita cintai. Seniman *Pop Art* terkenal yang menjadi tokoh utama di dunia *Pop Art* adalah Andy Warhol (Kartika, 2017: 145–146).

Seorang seniman biasanya memiliki aliran atau gaya seninya tersendiri. Aliran ini dapat dipilih dengan sengaja ataupun terjadi begitu saja. Contohnya pelukis Affandi, Affandi memulai perjalanan melukisnya dengan aliran Realis yang dipelajarinya secara otodidak. Kemudian ia beralih ke aliran Ekspresionis, pada tahap ini dia menemukan gaya personalnya. Affandi lebih banyak menggunakan emosi pribadinya serta banyak garis-garis yang lebih bebas pada karyanya.

Di Sumatera Utara, kebanyakan pelukisnya belajar secara otodidak, hal ini dikarenakan tidak ada Perguruan Tinggi Seni Rupa yang mencetak seniman akademis. Tentu saja itu tidak membuat mereka berhenti untuk mengembangkan bakat mereka. Mereka belajar sendiri melalui buku-buku dan kepada para pelukis yang dianggap lebih berpengalaman dan unggul dikomunitasnya (Priyatno, 2013: iv). Salah satunya ada Jonson pasaribu. Jonson aktif dalam melukis. Ia bisa menghasilkan satu sampai tiga lukisan dalam sebulan.

Melalui pengalamannya, Jonson belajar melukis sendiri, dia juga senang membaca buku-buku lukisan dari luar negeri. Tak hanya itu, Jonson juga bergaul dengan pelukis yang dianggap lebih unggul. Beberapa pelukis Medan lain juga menginspirasi Jonson dalam perjalanan hidupnya sebagai pelukis. Sanggar Rowo di Tanjung Morawa merupakan salah satu komunitas seniman tempat Jonson belajar melukis.

Selain senang mengikuti kegiatan seni nasional dan internasional, Jonson juga turut membuat berbagai kegiatan kesenian di kota Medan bersama sahabatnya, Togu Sinambela, dan beberapa seniman lainnya. Beberapa kegiatan seni yang telah diselenggarakan diantaranya; Apresiasi Seni, Melukis Bersama Keindahan Lembah Bakara, Diskusi Seni, Baca Puisi, dan Apresiasi Kepahlawanan Sisingamangaraja XII (Priyatno, 2013: 22). Jonson mengikuti berbagai pameran, beberapa diantaranya adalah; Pameran Bersama “Heritage” di Museum Daerah Sumatera Utara, pameran di sejumlah galeri di Medan, pameran Seni Budaya di Taman Budaya Sumatera Utara, pameran online “Winart Festival” di Surabaya, pameran “Solitude Union” di Jakarta.

Dalam menciptakan lukisannya, Jonson menggunakan model. Kemudian modelnya dirangkai kembali dengan imajinasinya hingga membentuk lukisan beraliran surealisme. Terlihat dari lukisan-lukisannya yang menunjukkan caranya mengolah warna, membuat komposisi, menciptakan point of interest dalam lukisan, serta menyeimbangkan gelap dan terang dalam lukisan membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan teknik yang baik. Namun dalam perjalanan keseniannya, Jonson merubah alirannya yang sebelumnya Surealisme menjadi *Pop Art*.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Batang Kuis, Pasar 8, Gang Proyo No. 13, Tanjung Morawa, dikediaman Jonson Pasaribu dengan judul penelitian “Analisis Seni Lukis Karya Jonson Pasaribu dari Surealisme ke *Pop Art*”. Berdasarkan judul penelitian ini yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah mengetahui latar belakang Jonson Pasaribu dari karya Surealisme hingga *Pop Art*.

Waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah selama kurun waktu empat bulan, sampai pada tahap analisis data dan penulisan laporan mulai dari Januari sampai pada April 2024. Sebelumnya peneliti juga sudah melakukan kunjungan tidak resmi ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah aliran seni lukis karya Jonson Pasaribu. Sedangkan subjek penelitian ini adalah Jonson Pasaribu itu sendiri yang peneliti temui langsung dikediamannya. Peneliti memilih Jonson Pasaribu untuk dijadikan ide penelitian karena Jonson terkenal di kalangannya dengan lukisan-lukisan Surealisnya. Namun kini ia beralih fokus kepada aliran *Pop Art*.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memuat informasi mengenai alat atau fasilitas yang digunakan ketika mengumpulkan data dengan tujuan data tersebut lebih lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua alat atau fasilitas, yakni *handphone* sebagai alat perekam suara dan dokumentasi serta pedoman wawancara untuk membantu kelancaran wawancara. Adapun pedoman wawancara telah peneliti cantumkan pada bagian lampiran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (catatan atau arsip) (Fadjarajani dkk, 2020: 165).

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menurut Fiantika (dalam Akbar, 2023: 22) teknik pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan mengenai topik penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan wawancara adalah mengenai alasan informan berpindah dari aliran Surealisme ke *Pop Art*.

2. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo (dalam Hardani dkk, 2020: 123) Observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses kompleks yang tersusun melalui proses biologis dan psikologis di mana pengamatan dilakukan dengan mengandalkan indra yang ada pada tubuh manusia. Ada dua indra yang sangat vital ketika melakukan pengamatan

yaitu penglihatan dan pendengaran. Pada penelitian ini yang menjadi objek yang akan diobservasi adalah aliran seni lukis karya Jonson Pasaribu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya lain seperti catatan harian, Sejarah kehidupan, biografi, ceritera, kebijakan, peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk karya dapat berupa karya seni, film dan lain-lain (Fadjarajani, 2020: 168).

Adapun dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa karya lukisan Jonson Pasaribu baik dari aliran Surealisme maupun Pop Art, serta dokumentasi berupa foto saat wawancara berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2022: 163) analisis data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan hasil yang diidentifikasi sebagai temuan penelitian, antara lain:

1. Jonson Pasaribu mulai belajar mendalami lukisan dengan cara bergabung di Sanggar Rowo, menurutnya sanggar ini cocok untuk mempelajari dasar seni. Tidak hanya sampai di situ, ia juga belajar sendiri melalui buku-buku, mendatangi galeri-galeri top di Jakarta pada masa tersebut, dan juga berdiskusi dengan seniman-seniman yang lebih berpengalaman untuk menambah ilmunya.
2. Fokus pada aliran Surealisme untuk waktu yang cukup lama, yakni mulai tahun 2002 hingga peggujung 2018 Jonson Pasaribu berkeinginan mencoba hal yang baru untuk menemukan dirinya pada karya seni yang dibuatnya sehingga terjadilah perubahan gaya lukisan Jonson Pasaribu menjadi karya seni *Pop Art*.
3. Pada aliran *Pop Art* ini Jonson Pasaribu menemukan tantangan yang berbeda, yaitu lebih kepada pemilihan warna-warna visual untuk karya yang diciptakannya. Tentang memadukan warna-warna yang nyentrik namun tetap nyaman dipandang mata. Berbeda dengan karya Surealisme-nya yang dulu lebih banyak *riddle* dan subjektivitas di dalamnya.
4. Dengan mengubah gaya atau aliran seninya menjadi *Pop Art*, Jonson Pasaribu bertujuan agar karyanya lebih mudah dipahami dan tidak lagi perlu menebak-nebak dengan narasi yang terkadang tidak perlu. Sehingga penikmat seni akan lebih fokus dengan visual yang ada pada karya yang dibuatnya.

5. Jonson Pasaribu juga memiliki tujuan untuk menarik minat kaum muda dengan karya *Pop Art*. Menurutny ini adalah salah satu cara agar anak muda tertarik dan mau untuk meneruskan dan mengembangkan seni, bukan hanya sebagai kegiatan sampingan.

B. Pembahasan

1. Perjalanan Seni Jonson Pasaribu

Melukis merupakan hal yang menyenangkan bagi Jonson Pasaribu sejak masa sekolahnya. Jonson bercerita kalau dulu teman-temannya membayarnya untuk mengerjakan tugas menggambar mereka. Begitu berkumpul dengan teman-teman lamanya, temannya juga tidak kaget melihat ia yang sekarang menjadi pelukis. “wah, emang udah nampak dari dulu”, ucap temannya saat mengetahui pekerjaan Jonson sekarang.

Namun, hal itu tidak didapatkannya dengan mudah, sebab orang tua dan keluarganya menentang keras keinginannya untuk serius di bidang seni. Sehingga ia berkuliah bukan di bidang seni melainkan di bidang pertanian. Ia pun tamat dari studinya dan memiliki gelar Sarjana Ekonomi Pertanian disalah satu Perguruan Tinggi Swasta Di Medan.

Kemudian ia pun bekerja di perusahaan asing dengan pendapatan yang terbilang cukup. Selama bekerja ia tetap menyisihkan waktunya untuk melukis. Jonson juga mengatakan tiap bulannya ia terus membeli perlengkapan melukis untuk menyenangkan hatinya. Namun, ia malah semakin yakin untuk menjadikan melukis ini bukan sekedar hobi, melainkan juga pekerjaan. Dengan segala penolakan yang dihadapinya tentu ini bukan keputusan yang mudah.

Beruntung Jonson mempunyai pendamping hidup yang tetap berada di sisinya dan senantiasa menyemangatnya. Pada tahun 2001 Jonson memutuskan berhenti dari pekerjaannya dan mulai menata ulang kembali perjalanan hidupnya. Tekadnya adalah untuk membuktikan bahwa ia pasti bisa berhasil menjalani hidup yang ia pilih dan membuktikan kalau segala keraguan keluarganya itu tidaklah benar.

Jonson mulai belajar sendiri mengenai seni melaui buku-buku yang ia baca, kebanyakan adalah buku berbahasa Inggris. Kemudian ia bergabung di Sanggar Rowo untuk lebih mendalami. Tidak hanya sampai di situ, ia juga terbang ke Jakarta untuk mendatangi langsung galeri-galeri seni yang top pada saat itu. Ia juga turut hadir jika ada seminar tentang seni. Selain itu, berdiskusi dengan seniman yang lebih berpengalaman juga menjadi cara Jonson untuk mengembangkan pengetahuan seninya.

Pada awalnya Jonson belajar aliran Naturalisme sebagai dasar memahami melukis, terutama untuk objek alam benda dan alam. Setelahnya Jonson merasa harus menemukan sesuatu yang menjadi ciri khas pada lukisan miliknya agar dikenali oleh para penikmat seni. Lalu pada tahun 2002 ia mulai mendalami lukisan

Surrealisme. Ia merasa Surrealisme ini jauh lebih menarik dan memiliki tantangan-tantangannya tersendiri dibandingkan aliran-aliran lainnya.

2. Perasaan Jenuh

Dalam rentang waktu yang cukup lama Jonson Pasaribu fokus membuat karya Surrealisme hingga di penghujung tahun 2018 ternyata kejenuhan mulai melandanya. Belakangan ia merasa bosan dan merasa orang sulit menangkap makna dari karyanya. Rasa gelisah dalam dirinya muncul sehingga ia kembali mencari dan mencoba hal yang berbeda. Semulanya ia mencoba hal seperti *optical illusions* dan *impossible triangle*, sempat membuat beberapa karya, namun tidak bertahan lama.



Gambar 4.3. Contoh Karya Impossible Triangle yang Pernah Dibuat Jonson Pasaribu Pada Masa Peralihannya
(Sumber: Youtube Jonson Pasaribu)

Jonson kemudian menggeser gaya lukisannya menjadi *Pop Art*. Berawal dari coba-coba ternyata ia menemukan tantangan baru. Menurutnya jauh lebih menarik karena ia merasa lebih banyak tantangan visual dan orang yang menikmati karyanya tidak lagi harus mereka-reka makna lukisannya tersebut. Dengan demikian, Jonson berharap karyanya akan lebih mudah dimengerti maknanya serta orang lebih fokus merasakan pengalaman visual dari karyanya.

Seorang seniman yang terus mencari dan belajar seni menurut Jonson akan memiliki masa di mana ia mengubah gaya seninya. Tetapi untuk beberapa orang yang terjebak di zona nyaman, mungkin tidak ada keinginan untuk terus mencari lagi. Apalagi jika seni yang dia sudah jalani itu dia rasa cukup untuk membiayai hidupnya. Maka dia pun begitu terus sampai tua tanpa perubahan.

3. Peluang

Jonson beranggapan mengenai peluang antara karya seni Surrealisme dan Pop Art adalah sama. Hal itu dikarenakan menurutnya tiap orang memiliki ketertarikannya masing-masing. Setiap aliran seni mempunyai pasarnya sendiri. Namun, Seni Pop ini secara umum lebih dekat dengan anak muda.

Mengenai ini juga pernah ia diskusikan dengan salah seorang arsitek muda yang juga memiliki minat di bidang seni, arsitek tersebut mengatakan kalau anak muda sekarang sudah kurang berminat dengan lukisan yang bertemakan nostalgia seperti pemandangan sawah, menurutnya sudah sangat biasa dan bosan. Jadi, *Pop Art* ini lebih menarik karena warna-warninya yang mencolok namun tetap terpadu dan *eye catching*.

Bukan berarti karena pendapat tersebut Surealisme menjadi sesuatu yang kuno. Menurut peneliti masih banyak anak muda yang juga mendalami lukisan Surealisme. Seperti misalnya beberapa teman peneliti dari jurusan Seni Rupa. Namun, memang untuk orang awam akan lebih cepat menyukai warna-warna cerah yang cepat ditangkap mata.

4. Motivasi

Motivasi menurut Manullang (dalam Hendra, 2020: 4) motivasi adalah suatu kekuatan dari dalam atau luar diri manusia untuk mendorong semangat untuk mengejar sesuatu keinginan dan tujuan tertentu. Begitu juga dalam mendalami seni dan menjadikan seni sebagai pekerjaan tentu dibutuhkan motivasi yang kuat. Menurut Jonson Pasaribu hal-hal positif yang terjadi dapat kita jadikan motivasi. Ambil yang cocok bagi kita, karena bisa saja ada motivasi yang tidak cocok untuk kita terlebih jika kita dan motivator tersebut memiliki pengalaman yang berbeda.

5. Harapan dan Pesan

Jonson Pasaribu mengharapkan agar seni di Medan lebih berkembang ke arah yang lebih baik agar dapat diwariskan kepada anak-anak muda. Sehingga seni dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Bukan hanya untuk kegiatan sampingan, melainkan juga bisa menghidupi diri mereka dengan cukup dan layak.

Teruntuk pelukis-pelukis muda teruslah konsisten dengan apa yang dipilih. Tidak hanya untuk yang ingin menjadi pelukis, melainkan apapun hal yang ingin kita wujudkan, harus diperjuangkan dengan yakin. Yakin bahwa akan ada jalan menuju kepada tujuan dan impian kita. Buang rasa ragu, jika kita sudah memiliki keinginan yang serius pasti kita akan dapatkan hal tersebut. Tetap teruslah berjalan dan usaha tidak akan mengkhianati hasil.

6. Korelasi Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan alasan Jonson Pasaribu mengubah alirannya dikarenakan beberapa hal, secara singkat penyebabnya adalah munculnya rasa jenuh, keinginan mencari tantangan yang baru, keluar dari *comfort zone*, agar orang lebih mengerti karyanya, serta untuk menarik minat anak muda terhadap bidang seni. Jonson juga merasa bahwa tiap pelukis yang terus menggali dan mencari akan mengalami hal yang serupa.

Pendapat Jonson ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang membahas topik relevan dengan penelitian peneliti, salah satunya mengenai seorang seniman yang bernama Syakieb Sungkar. Berkebalikan dengan Jonson yang mulanya menggiati bidang Surealisme dan akhirnya beralih ke *Pop Art* dengan tujuan agar yang menikmati seni lebih mudah mengerti hasil lukisannya.

Syakieb justru pada awalnya memilih aliran Realisme dengan alasan agar orang tidak sulit memahami dan dikenali banyak orang. Dari situ kemudian ia mencari lagi dan ia memilih Surealisme sebagai perwujudan mimpi-mimpinya (Halimun, 2023: 105-107).

Kemudian seperti yang kita tahu, sang maestro, Affandi Koesoema juga memiliki perjalanan seninya. Ada tahap pencarian saat beliau mendalami aliran Realisme dan ada periode Ekspresionisme saat ia sudah menemukan dirinya pada karya yang ia ciptakan. Selain itu, sebelum Affandi memilih aliran Ekspresionisme juga ada munculnya aliran Impresionisme dengan ciri kontur yang panjang yang disapu langsung dari *tube* dan melukis dengan cahaya matahari langsung. Namun, hal tersebut hanya sebatas tanda-tanda (Triyanto, 2013: 39-40).

Kalau pelukis sehebat Affandi Koesoema saja juga memiliki masa di mana ia mengubah alirannya dengan tujuan untuk menemukan diri pada karya seni yang ia cipta. Tentu ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pelukis saat ini agar tidak cepat berpuas diri pada keahlian yang dimiliki. Agar terus mencari dan belajar untuk mengembangkan ilmu yang kita punya.

C. Rangkuman Sementara

Berdasarkan seluruh uraian skripsi dan hasil analisis data yang diperoleh, penulis mendapatkan rangkuman sementara sebagai berikut.

1. Judul penelitian: "Aliran Seni Lukis Karya Jonson Pasaribu dari Surealisme ke *Pop Art*"
2. Tujuan penelitian: Mengetahui dan menganalisis hal-hal yang menjadi latar belakang pelukis Jonson Pasaribu mengubah alirannya dari Surealisme ke *Pop Art*
3. Teknik pengumpulan data: Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi
4. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis yang menitikberatkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan cara *describing* dan *understanding* terhadap gejala-gejala social yang diamati. Pemahamannya lebih kepada sudut pandang subjek yang diteliti (*subject's perspective*) dan bukan sudut pandang peneliti (*researcher's perspective*) (Hardani dkk, 2022: 39).
5. Rasa ingin terus mencari membuat Jonson Pasaribu tidak mau *stuck* di zona nyaman. Sekitar 16 tahun dikenal dengan karya Surealis-nya, kegelisahan

yang ia rasakan membuatnya kembali mencari sesuatu yang baru, tantangan yang baru. Beberapa tujuannya adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menemukan dirinya pada karya-karya yang ia ciptakan.
- b. Agar orang lebih mudah memahami dan menikmati visual karya yang diciptakannya.
- c. Untuk menarik anak-anak muda supaya semakin banyak yang menyukai seni.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan melalui proses wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, maka terkait penelitian Aliran Seni Lukis Karya Jonson Pasaribu dari Surealisme ke Pop Art dapat disimpulkan sebagai berikut.

Perjalanan kesenian Jonson Pasaribu cukup menarik perhatian peneliti, pasalnya ia menjadi pelukis tanpa dukungan keluarga dan ditentang keras oleh orang tuanya. Namun,, ia tetap konsisten berada di jalan hidup yang ia pilih. Didampingi istri tercinta yang tetap menyemangatnya ia pun mantap memutuskan jadi pelukis.

Dikenal sebagai pelukis dengan karya Surealisme selama belasan tahun lamanya. Jonson ternyata mulai jenuh dan menginginkan sesuatu yang baru. Jonson kembali mencari hal baru dan beranjak keluar dari zona nyaman. Merasa karyanya sulit dipahami orang lain, Jonson ingin membuat sesuatu yang lebih mudah untuk diserap berbagai kalangan.

Saat proses mencari, Jonson mencoba membuat lukisan *Pop Art*, ia menemukan tantangan yang berbeda pada pembuatan karya *Pop Art*. Menurutnya, yang menjadikan *Pop Art* memiliki ketertarikannya sendiri adalah pada pemilihan warna. Tentang bagaimana mengatur warna yang mencolok namun tetap nyaman dipandang oleh visual. Jonson juga menyampaikan penyebab lainnya dia beralih ke *Pop Art* adalah agar orang-orang lebih memahami apa yang ia buat dan fokus pada visual yang dikerjakan. Tidak lagi perlu berfokus pada narasi-narasi yang mungkin tidak perlu.

Selain itu, tujuan Jonson Pasaribu mengubah aliran seni lukisnya adalah untuk menarik minat anak muda dari berbagai kalangan untuk turut menikmati seni. Dengan karya *Pop Art* yang lebih cerah dan lebih *eye catching*, harapanya akan lebih banyak anak muda yang berminat mendalami seni. Sehingga perkembangan seni, khususnya di Medan dapat mengarah ke hal yang lebih baik dan bisa diturunkan serta dilanjutkan oleh anak-anak muda.

Daftar Pustaka

Akbar, M. A. (2023). *Implementasi Digital Promotion Pusat Penelitian Kelapa Sawit melalui PPKS TV*. Medan: USU.

Andrew, A. (2021). *Mengenal Aliran Seni Lukis dan Berbagai Teknik Melukis*.

https://www.gramedia.com/literasi/aliran-seni-lukis/#Materi_Terkait_Aliran.
Diakses pada 13 November 2023.

Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.

Arinkunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dawami, A. K. (2017). Pop art di indonesia. *Jurnal Desain*, 4(03), 143-152.

Dharma, S. S. (2018). *Jejak-Jejak Kreatif 100 Seniman Sastrawan Sumatera Utara*. Tanjung Morawa: Forum Sastrawan Deliserdang.

Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Fadjarajani, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Halimun, I. (2023). Sang Pemimpi. *Jurnal Dekonstruksi*, 9(3), 105–107.

HaloEdukasi. (2024). Aliran Surealisme: Pengertian, Jenis, Unsur, Tokoh.
https://haloedukasi.com/aliran-surealisme#Sejarah_Aliran_Surealisme. Diakses pada 15 Februari 2024.

Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Hardani, Aulia, N. H., Andriyani, H., & Fardani, R. A. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

Harrow, L. (2021). The 10 Most Famous Artworks of Andy Warhol.
<https://niod.com/the-10-most-famous-artworks-of-andy-warhol/>. Diakses pada 18 Februari 2024.

Hendra, H. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 1-12.

Hidayat, T. (2013). *Analisis Seni Lukis Realis Karya Jonson Pasaribu dari Tanjung Morawa*. Medan: UNIMED

- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Patriani, S. R. (2016). Karya Lukisan Benny Subianto. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 12(22), 1-14.
- Prawira, N. G. (2016). *Benang Merah Seni Rupa Modern* (M. H., Ed.). Bandung: PT SARANA TUTORIAL NURANI SEJAHTERA.
- Priatmi, N. A. D. (2019). *Estetika Islam dalam Lukisan Affandi Koesoema* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Priyatno, A. (2013). *Lukisan-Lukisan Kreasi Pelukis Sumatera Utara*. Medan: UNIMED PRESS.
- Priyatno, A. (2015). *Memahami Seni Rupa*. Medan: UNIMED PRESS.
- Thabroni, G. (2022). Psikoanalisis: Penjelasan Id, Superego, dan Ego (Teori & Aplikasi). <https://serupa.id/psikoanalisis-penjelasan-id-superego-dan-ego-teori-aplikasi/>. Diakses pada 2 Februari 2024.
- Triyanto, R. (2013). *Apresiasi Seni Rupa: Semiotika Matahari dalam Lukisan*. Medan: UNIMED PRESS.
- Triyanto, R. (2014). *Seni Rupa Medan Kajian Kritis dari Berbagai Aspek*. Medan: UNIMED PRESS.
- Triyanto, R. (2015). *Seni Lukis Medan Potensi dan Perkembangannya*. Medan: UNIMED PRESS.
- Universitas Psikologi. (2018). Teori Psikoanalisa Menurut Sigmund Freud. <https://www.universitaspsikologi.com/2018/05/teori-psikoanalisa-menurut-sigmund-freud.html>. Diakses pada 15 Februari 2024.
- Zhang, S., & Wang, Y. (2021). *Discussion on The Relationship Between Humanism and Art*. 515(Icadce 2020), 174–177.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol.4 No 2 Tahun 2024

8-28

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol.4 No 2 Tahun 2024

8-28